

Pendampingan Tutor dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Pelagi Satya Darma (*Tutor Assistance in Facing the Implementation of the Independent Curriculum at PKBM Pelagi Satya Darma*)

Anuraga Kusumah^{1*}, Hartanti Nugrahaningsih², Titing Suharti³, Renea Shinta Aminda⁴, Agung Wibowo⁵, Gemy Ghethan⁶

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibu Khaldun Bogor, Bogor^{1,2,3,4,5,6}

kusumahanuraga@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 21 November 2022

Revisi 1 pada 14 Desember 2022

Revisi 2 pada 20 Desember 2022

Disetujui pada 29 Desember 2022

Abstract

Purpose: This activity is intended for PKBM to prepare for the implementation of an independent curriculum, assistance activities for preparation for the implementation of an independent curriculum are carried out at SPS PAUD Pelangi with PKBM participants throughout the Kedung Waringin District. With the policy of implementing an independent curriculum, every organization of educational activities must prepare themselves.

This activity aims to provide information and assistance to prepare for the implementation of an independent curriculum.

Methodology: This activity is carried out in several stages, namely the first is to provide material on the independent curriculum, the second is the introduction of the stages of implementing the independent curriculum, the third is discussion, and the fourth is trying to implement only one stage of the stages recommended by the Ministry of Education and Culture.

Results: The results of this activity illustrate the difficulties experienced by PKBM in dealing with the implementation of an independent curriculum because the lack of socialization has been overcome, PKBM has been able to gradually absorb the implementation stages recommended by the Ministry of Education and Culture.

Keywords: *Mentoring, Implementation, and Independent Curriculum*

How to cite: Kusumah, A., Nugrahaningsih, H., Suharti, T., Aminda, R.S., Wibowo, A., Ghethan, G. (2023). Pendampingan Tutor dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Pelagi Satya Darma. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 201-208.

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, dunia pendidikan menjadi salah satu hal yang mengalami dampak terbesar setelah kesehatan dan ekonomi. Apabila pendidikan terhambat, kualitas pendidikan pun menjadi menurun. Demi mengurangi persebaran virus Covid-19 dimuka bumi ini, pemerintah telah membuat kebijakan yakni physical distancing, yang diantaranya berupa kebijakan khusus para peserta didik dimulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai PT belajar dari rumah. Pendidik/guru, dosen, siswa, mahasiswa serta orang tua, berinteraksi melalui teknologi. Pendidikan berbasis E-learning menjadi strategi baru dalam proses belajar mengajar. Kita dipaksa bergerak cepat, menyesuaikan tantangan zaman, memaksimalkan teknologi dan kreatifitas. Oleh karena itu pemerintah membuat satu perubahan dalam dunia Pendidikan yakni dengan konsep merdeka belajar (Saleh, 2020). Dalam hal ini, dibutuhkan aspek kerjasama yang kuat antara pemerintah dan pihak sekolah untuk merancang sistem pendidikan yang terstruktur dan bisa mengadaptasi para pelajar secara menyeluruh. Seperti yang kita ketahui, kualitas

pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian. Hasil pemeringkatan negara dengan pendidikan terbaik tahunan lalu dilakukan oleh US News and World Report, BAV Group, dan Wharton School of the University of Pennsylvania, kegiatan dan penilaian yang dilakukan adalah dengan mensurvei ribuan orang di 78 negara, kemudian memeringkat negara-negara tersebut berdasarkan tanggapan survei tersebut, pada tahun 2020 Indonesia mendudukkan peringkat ke-55 dari 78 negara yang disurvei. Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia harus melakukan perbaikan-perbaikan di bidang Pendidikan. Pada tahun 2020 lalu pemerintah melakukan perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan yang sudah ada, kemendikbud resmi meluncurkan kurikulum baru hasil dari pengembangan kurikulum 2013 revisi, kurikulum ini diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia sudah berjalan kurang lebih 9 tahun sejak tahun 2013.

Pelaksanaan di K13 menitikberatkan pada fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya seperti fenomena alam, sosial, seni dan budaya melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan sehingga mereka lebih kreatif, inovatif dan produktif serta siap menghadapi persoalan. Polemik terjadi ketika wabah covid-19 melanda dan pemerintah harus mengeluarkan status darurat dengan kebijakan siswa belajar dari rumah yang mengharuskan kegiatan belajar dilaksanakan secara daring sangat mengharapkan orang tua sebagai pendamping penuh belajar anak (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022), dalam Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka berfokus untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, seperti yang dijelaskan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Saat ini kurikulum merdeka masih dalam tahap penyerapan dan implementasi oleh sekolah-sekolah dan penyelenggaraan Pendidikan usia dini, masih banyak kendala terkait transisi dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka yang dicanangkan pemerintah. Kurikulum Merdeka menjadi opsi tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama 2022-2024 paska pandemic COVID-19.

Setiap lembaga pendidikan untuk bertahan memberikan pelayanan pembelajaran tidak sama. Ada lembaga pendidikan yang memiliki kesiapan dukungan sarana teknologi dan pendidik yang sudah terbiasa menggunakan teknologi, di tempat lain masih ada lembaga pendidikan yang masih kesulitan beradaptasi dengan teknologi. Menurut Alvar O Elbing komponen lingkungan eksternal organisasi dikelompokkan dua macam kategori, yaitu komponen aksi langsung meliputi konsumen pendidikan dan komponen aksi tidak langsung meliputi persoalan teknologi; ekonomi; politik, hukum, dan pengaturan; serta kultural dan social (Ramadina, 2021). Kurikulum Merdeka telah terlaksana dengan cukup baik di tahun pertama, namun setiap Sekolah Penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini agar dapat diaplikasikan di semua kelasnya, di tahun sekarang (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, & Prihantini, 2022). Untuk belajar sendiri, peserta didik membutuhkan waktu yang tidak terbatas untuk bermain, bereksplorasi, mengatasi kebosanan, menemukan minat sendiri, dan mengejar minat tersebut. Hal ini tentunya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penalaran analitis dan kritis dengan penekanan khusus pada mengeksplorasi dan mengevaluasi sesuatu yang bersaing dengan perspektif yang berbeda. Kebebasan peserta didik untuk belajar membutuhkan kebebasan guru untuk mengajar, dan ini berhubungan erat satu sama lain (Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021). Untuk menjamin serta mendukung kelancaran penerapan kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah adalah tugas semua pihak yang terkait dengan kegiatan Pendidikan yaitu penyelenggara kegiatan belajar mengajar, tenaga pendidik, serta tenaga kependidikan. Dosen merupakan bagian dari tenaga pendidik yang mana juga harus mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar serta dosen juga memiliki kewajiban untuk menjalankan *thridarma* yang mana salah satunya yaitu pengabdian kepada masyarakat. Melihat hal-hal diatas, saya dan tim berniat untuk melaksanakan kegiatan *Thridarma* Pendidikan berupa pengabdian kepada masyarakat dengan tema kegiatan **“Pendampingan Tutor dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Pelangi Satya Darma”**

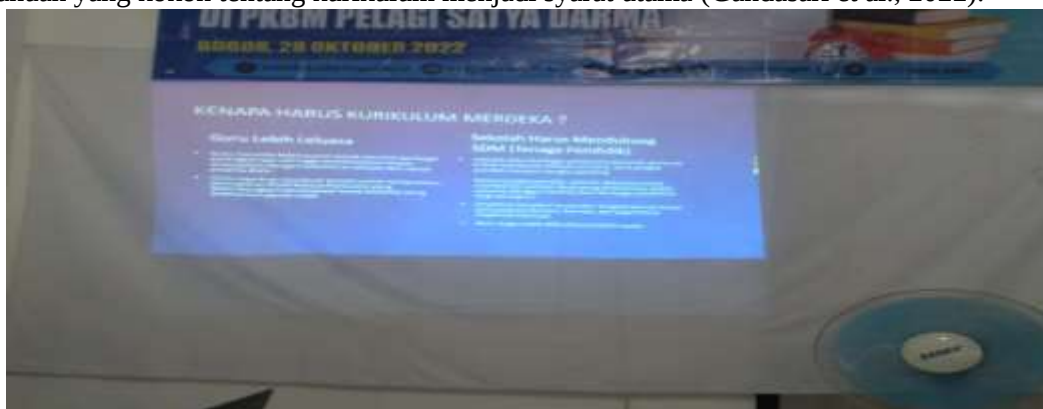
2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan di SPS PAUD Pelangi hari sabtu tanggal 29 Oktober 2022 pukul 08.30 WIB Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah PKBM se Kelurahan Kedung Waringin Kota Bogor. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa penyuluhan kelompok dan pendampingan dengan menggunakan alat bantu visual berupa infocus. Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan (Prastyo, 2020). Tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah 1) Pembukaan, 2) Penyampaian materi Kurikulum Merdeka.3) Pengenalan aspek dan tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka. 4) Sesi diskusi mengenai kurikulum Merdeka. 5) Mencoba menentukan tahap Implementasi Kurikulum Merdeka yang di anjurkan oleh KEMENDIKBUD, jumlah keseluruhan aspek dan tahap Implementasi Kurikulum Merdeka yang dianjurkan berjumlah 15 aspek.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemaparan Materi

Kurikulum dipengaruhi oleh era, generasi dan sektor. Ketiga hal ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu akibat globalisasi. Perubahan inilah yang menjadi sebab terjadinya penyesuaianpenyesuaian dalam kurikulum yang berdampak pada adanya perkembangan kurikulum. Produk akhir dari perkembangan kurikulum terdiri dari dua jenis yaitu “new curriculum” atau “renewal curriculum” yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri (Gandasari, Sopia, & Ege, 2022). Materi Kurikulum Merdeka diawali dengan latar belakang kurikulum merdeka, mulai dari situasi dan kondisi, pengertian kurikulum merdeka belajar, landasan hukumnya, sampai dengan alasan kenapa harus menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum baru yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim kini sudah sudah memasuki tahap penerapan di sebagian besar satuan pendidikan. Kurikulum baru tersebut disebut sebagai Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka di jalankan berdasar pengembangan peserta didik, agar tercapainya jiwa serta nilai nilai yang terdapat pada pancasila dapat tertanam dalam kehidupannya. Serta pada Kurikulum ini mengutamakan pengembangan profil peserta didik sebagai profil pelajar Pancasila (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022). Seperti yang telah diketahui secara bersama bahwa kurikulum merupakan “nyawa” dalam pendidikan. Kurikulum hendaknya perlu dievaluasi secara dinamis dan berkala mengikuti perkembangan zaman terutama IPTEK. Kurikulum juga disusun dengan memperhatikan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lulusan. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) yang ditujukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan mengikuti kebutuhan siswa (*student-centered*) (Indarta et al., 2022). Dalam sejarah perkembangan kurikulum, Indonesia telah mengalami beberapa kali pengembangan kurikulum. kebijakan kurikulum merdeka menjadi salah satu produk pengembangan kurikulum yang saat ini sedang diimplementasikan. Dalam ranah pengimplementasian kebijakan kurikulum, konstruksi pengetahuan yang kokoh tentang kurikulum menjadi syarat utama (Gandasari et al., 2022).



Gambar 1. Pemaparan Materi Kurikulum Merdeka

3.2 Pengenalan Aspek dan Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada tahap ini PKBM diperkenalkan dengan tahap-tahap Implementasi Kurikulum Merdeka yang dianjurkan oleh KEMENDIKBUD. Di sini PKBM dan guru-guru di berikan informasi terkait apa saja aspek serta tahap-tahap implementasi kurikulum merdeka dan bagaimana proses penerapannya pada tiap tahap serta apa saja yang perlu diperhatikan saat mengimplementasikan tahapan tersebut. Ada 15 aspek dan 4 tahap implementasi dari tiap aspek yang ada, tahapan tersebut yaitu tahap awal, tahap berkembang, tahap siap dan tahap mahir (Rinda, Nizaora, & Kurnyawaty, 2023). Tiap aspek harus diterapkan akan tetapi untuk tahapan yang dicapai bias menyesuaikan kemampuan dari masing PKBM karena kesiapan dari tiap-tiap PKBM sudah pasti berbeda. Seperti yang dilansir dalam web KEMENDIKBUD bahwa Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Aspek-aspek dari implementasi kurikulum merdeka yaitu : 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran, 3) Perencanaan pembelajaran dan asesmen, 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, 5) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 8) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, 9) Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah), 10) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, 11) Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran, 12) Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industri, 13) Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum, 14) Penilaian dalam pembelajaran, 15) Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dan masyarakat/industri. Pada aspek-aspek tersebut walaupun jumlah tahapan nya sama akan tetapi caian untuk tiap tahap berbeda.



Gambar 2. Membahas Tahap-tahap Implementasi Kurikulum Merdeka

3.3 Sesi Diskusi Kurikulum Merdeka

Dalam sesi diskusi ini ada beberapa pertanyaan yang dilontarkan, diantaranya adalah oleh peserta seperti oleh salah satu guru SPS PAUD Pelangi menanyakan mengenai cara untuk menentukan yang bisa digunakan atau diterapkan oleh pihak sekolah nya, kemudian ada juga pertanyaan dari PKBM Pelangi Satya Dharma menanyakan bagaimana jika sekolah atau pihak penyelenggara kegiatan pendidikan tidak mampu untuk menerapkan seluruh tahap yang dianjurkan oleh KEMENDIKBUD.



Gambar 3. Sesi Diskusi

Implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan (Hasan, Haliah, & Fahdal, 2022). Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022)

3.4 Menentukan Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka

Selanjutnya PKBM se-Kecamatan Kedung Waringin diarahkan untuk mencoba menentukan tahap Implementasi Kurikulum Merdeka yang bias diterapkan di wilayah mereka, pada sesi ini para peserta diminta untuk menentukan tahap Implementasi Kurikulum Merdekan hanya 1 dari 15 aspek yang dianjurkan oleh KEMENDIKBUD karena keterbatasan waktu pelaksanaan. Walaupun hanya 1 aspek yang dipraktekan akan tetapi kualitas pencapaian yang hendak dicapai akan dijaga kualitas nya. Berikut 15 aspek yang ada dalam panduan implementasi kurikulum merdeka yang di keluarkan oleh KEMENDIKBUD yaitu : 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran, 3) Perencanaan pembelajaran dan asesmen, 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, 5) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 8) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, 9) Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah), 10) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, 11) Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran, 12) Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industri, 13) Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum, 14) Penilaian dalam pembelajaran, 15) Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dan masyarakat/industri. Pada aspek-aspek tersebut walaupun jumlah tahapan nya sama akan tetapi caian untuk tiap tahap berbeda.



Gambar 4. Tahap-Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada sesi ini peserta mencoba implementasi kurikulum merdeka pada aspek 15 dimana aspek tersebut mengenai Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dan masyarakat/industri, pada aspek ini ada 4 tahap yaitu tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Tahap awal pada aspek ini ada 4 target capaian yang harus dipenuhi yaitu : Pertama, orang tua/keluarga dan/atau masyarakat terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua, orang tua mendapatkan informasi seputar kurikulum dan pembelajaran di awal dan akhir semester. Ketiga, guru membuka komunikasi dua arah dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan belajar anak. Dan yang ke empat, guru sudah merancang pelibatan masyarakat/ komunitas/industri dalam proses pembelajaran peserta didik, namun belum terlaksana. Tahap selanjutnya tahap berkembang, tahap ini memiliki 2 target capaian yaitu : orang tua mendapatkan informasi kurikulum dan pembelajaran di awal dan akhir semester termasuk proyek di semester tersebut serta guru melibatkan sekurang-kurangnya 1 komunitas/industri sekitar dalam proses pembelajaran peserta didik. Selanjutnya tahap siap, pada tahap ini ada 3 target capaian yaitu : pertama, Informasi yang diberikan kepada orang tua lebih mendetail dan orang tua berkesempatan untuk memberikan umpan balik kepada guru tentang kurikulum dan pembelajaran, kedua, Guru membuka komunikasi dua arah dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan belajar anak, sekurang-kurangnya 2 kali dalam satu semester diadakan pertemuan guru-orang tua untuk berdiskusi dua arah, ketiga, Guru melibatkan 2 atau lebih masyarakat/komunitas/ industri dengan jangkauan yang lebih luas dalam beberapa kegiatan pembelajaran peserta didik, sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran. Kemudian tahap yang terakhir adalah tahap mahir dimana tahap ini memiliki 4 target capaian yaitu : Pertama, sebagaimana siswa, orang tua juga diminta untuk memberikan umpan balik terhadap kurikulum dan pembelajaran. Kedua, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang dengan melibatkan orang tua dan masyarakat. Ketiga, komunikasi dua arah antara guru-orang tua dan juga saluran komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan pembelajaran setiap siswa di sekolah. Keempat, guru secara berkala melibatkan masyarakat/komunitas/industri sesuai dengan konteks dan kebutuhan proses pembelajaran peserta didik, serta menghasilkan karya yang dapat dipamerkan kepada orang tua/warga sekolah lainnya. Dalam aspek ini para peserta kegiatan pendampingan sebanyak 33% (10 peserta) memilih penerapan pada tahap siap, 47% (14 peserta) memilih penerapan pada tahap berkembang, 17% (5 peserta) memilih penerapan pada tahap awal, dan selebihnya sebanyak 3% (1 peserta) memilih penerapan pada tahap mahir. Persentase terbesar ada pada tahap berkembang dengan 2 target capaian yaitu : orang tua mendapatkan informasi kurikulum dan pembelajaran di awal dan akhir semester termasuk proyek di semester tersebut serta guru melibatkan sekurang-kurangnya 1 komunitas/industri sekitar dalam proses pembelajaran peserta didik.

4. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan ini berlokasi di SPS Pelangin dengan peserta yaitu PKBM se-Kecamatan Kedung Waringin, jika dilihat dari kegiatan menentukan tahapan implementasi kurikulum merdeka pada aspek 15 ini para peserta kegiatan pendampingan sebanyak 33% (10 peserta) memilih penerapan pada tahap siap, 47% (14 peserta) memilih penerapan pada tahap berkembang, 17% (5 peserta) memilih penerapan pada tahap awal, dan selebihnya sebanyak 3% (1 peserta) memilih penerapan pada tahap mahir. Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses implementasi kurikulum merdeka sudah berjalan cukup baik tapi tetap tidak bias dikatakan bebas dari masalah karena masih ada peserta yang memilih tahap awal dan untuk tahap mahir pun masih sebesar 3%, kendala-kendala yang dialami oleh pihak PKBM dalam menerapkan serta menimplementasikan Kurikulum Merdeka hampir serupa yaitu minimnya informasi dan juga sosialisasi kurikulum Merdeka pada pihak PKBM, dengan adanya kegiatan seperti ini sangat membantu pihak PKBM dan guru-guru yang terlibat untuk dapat menerapkan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi pada dasarnya tahap-tahap tersebut memang tidak wajib di terapkan sepenuhnya sampai pada tahap mahir karena kesiapan setiap peserta sepenuhnya berbeda. Tahapan ini hanya membantu peserta PKBM untuk memetakan kurikulum merdeka serta membantu pemerintah untuk dapat mengukur seberapa besar kurikulum ini sudah di serap atau di implementasikan.

Ucapan Terima Kasih

Kami tim pelaksana kegiatan abdimas pertama-tama mengucapkan banyak rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT karna kuasa Nya kegiatan ini dapat berjalan sebagai mana mestinya juga kami mengucapkan rasa terima kasih kepada SPS PAUD Pelangi yang sudah menyediakan tempat berlangsungnya kegiatan, pada PKBM se-Kecamatan Kedung Waringin yang sudah ikut menjadi peserta dalam kegiatan ini serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ibn Khaldun yang sudah mendukung kami serta pihak-pihak lain yang sudah membantu kegiatan ini pendampingan tutor dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka sehingga dapat berjalan dengan baik serta mendapatkan *feed back* yang positif dari peserta pendampingan.

Referensi

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Gandasari, A., Sopia, N., & Ege, B. (2022). PENYULUHAN PENDIDIKAN TENTANG KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SEKOLAH DASAR. *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 67-76.
- Hasan, H., Haliah, H., & Fahdal, M. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat UMKM Sulawesi dalam Implementasi Digitalisasi UMKM. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 43-50. doi:10.35912/yumary.v3i1.1225
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Prastyo, Y. (2020). Efektifitas Penyuluhan Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Pencegahan Keputihan. *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(2), 106-112.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142.

- Rinda, R. S. P., Nizaora, D., & Kurnyawaty, N. (2023). Tree - Lingual : Media Aplikatif untuk Mengajar Trilingual di TK/TPA Al Mu'minin, Samarinda, Kalimantan Timur. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 155-163. doi:10.35912/yumary.v3i3.1540
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Saleh, M. (2020). *Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Hardiknas.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.